

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diartikan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran agar semua aspek pengembangan anak dapat berkembang maksimal. Maka dari itu pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0 – 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Taopik Rahman (2017:119), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas atau daya cipta yang diperlukan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selain itu agar anak memiliki kesiapan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan Anak Usia Dini ini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan unuk

mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan pada anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisikmotorik, bahasa, sosial emosional, serta seni. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur formal seperti TK, RA kemudian jalur nonformal seperti Kober dan TPA serta yang terakhir jalur informal yaitu pendidikan yang diberikan melalui keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar.

Taopik Rahman (2017:119) mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda begitupun dalam tingkat pencapaiannya. Dalam aspek perkembangan kognitif, salah satu kemampuan yang dikembangkan pada anak usia dini pada rentang usia 4-5 tahun adalah kemampuan mengenal konsep bilangan. Sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 137 tahun 2014, tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 4-5 tahun yaitu : Membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan.

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk terus tumbuh dan berkembang. Anak usia dini juga memerlukan kesiapan untuk pendidikan dasar selanjutnya. Kesiapan anak didapatkan melalui pembelajaran yang bermakna selama usia dini. Pembelajaran bermakna memberikan pengalaman-pengalaman nyata bagi anak untuk berkembang dan memperoleh bekal kehidupan. Pengalaman yang nyata mampu menjadi rangsangan yang baik bagi aspek perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini memuat bidang pengembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, serta aspek nilai agama dan moral. Bidang pengembangan kognitif merupakan bidang pengembangan yang berhubungan dengan memori dan kemampuan berfikir agar anak mampu mengikuti pembelajaran di tahap selanjutnya. Menurut PP 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, bidang pengembangan kognitif terdapat 3 hal pokok yaitu berkaitan dengan pengetahuan umum dan sains, berkaitan dengan bentuk,

warna ukuran dan pola serta yang berkaitan dengan konsep lambang bilangan dan huruf.

Menurut Campbell dkk. dalam Sujiono (2010:58), bahwa tujuan materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika antara lain mengenal bilangan, perhitungan, pengukuran, geometri, pemecahan masalah, dan sebagainya. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget dalam Rohayah (2009:3-4), anak di TK berada pada tahap pra operasional (2 sampai 7 tahun), dalam mengenalkan konsep lambang bilangan, anak-anak membutuhkan benda konkret yang dapat digunakan oleh anak dalam belajar.

Susanto (2011) menyatakan bahwa pengenalan konsep bilangan pada anak dapat merangsang kecerdasan anak sejak dini dan secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Pengenalan lambang bilangan akan efektif apabila melalui praktek langsung, yang dilakukan oleh anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak khususnya lambang bilangan adalah dengan cara mengajarkan anak belajar melalui bermain. Melalui bermain menjadi salah satu bentuk kebutuhan bagi anak usia dini untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan. Sujiono (2010) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri anak usia dini karena bermain karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012:101) kegiatan siswa dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca gambar, memperhatikan orang lain; (2) *oral activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya bertanya, menyatakan pendapat, mengadakan wawancara atau diskusi; (3) *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik; (4) *writing activities*, seperti misalnya meniru menulis angka, menjiplak angka; (5) *drawing activities*, misalnya menggambar benda sesuai angka; (6) *motor activities*, misalnya bermain mencari keping angka, berlari memindahkan

keping angka, dan sebagainya; (7) *mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, mengambil keputusan; (8) *emotional activities*, misalnya menaruh minat, bersemangat, senang, berani.

Menurut Yus (2011:15) bahwa salah satu pendekatan pembelajaran di adalah belajar melalui bermain. Menurut Montessori, anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Untuk mendukung pendapat Montessori tersebut hendaknya kegiatan belajar untuk anak usia dini dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan yaitu melalui bermain. Montessori dalam Yus (2011:15) menambahkan bahwa pendidik bertugas menyediakan alat-alat, kesempatan, dan pertolongan untuk dijadikan sebagai perangsang agar anak aktif.

Agar anak dapat mencapai tujuan belajar dan menerima pengetahuan yang guru berikan, maka perlu memilih model pembelajaran yang lebih menarik untuk diterapkan. Sehingga guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik agar anak tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Mengenalkan bilangan kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Suyanto (2005) menyatakan bahwa melatih anak mengenal bilangan dapat dilakukan dengan cara menghitung dengan jari, berhitung sambil bernyanyi dan berolah raga, berhitung menggunakan benda-benda, dan berhitung menggunakan kartu seperti kartu domino. Sehubungan dengan ini maka dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengembangkan kognitif anak dalam kemampuan mengenal lambang bilangan sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak tertarik untuk mengikutinya.

Mengenal bilangan pada anak usia dini menjadi sangat penting untuk dapat mengembangkan segenap yang ada pada diri anak, salah satunya pemahaman pengenalan konsep bilangan dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menghitung benda-benda yang ada di sekitarnya, melalui media atau permainan yang dapat menunjang kemampuan anak, salah satunya dengan permainan bola.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan masih belum berkembang secara optimal

di Kelompok A RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya, hal tersebut diketahui ketika guru meminta anak menunjukkan salah satu angka yang disebutkan, anak masih merasa kebingungan dan kemudian kadang anak menjawab dengan asal. Hal tersebut terjadi karena pada awalnya guru hanya menjelaskan tentang nama-nama lambang bilangan tanpa menjelaskan lambang dari setiap bilangan yang mengakibatkan anak hanya mampu sebatas menyebutkan nama-nama angka seperti “satu, dua, tiga” akan tetapi masih banyak anak yang belum mengenal lambang bilangan serta anak belum mampu menunjukkan banyak benda dan anak belum mampu menunjukkan lambang bilangan sesuai banyak benda.

Oleh karenanya, kondisi yang terjadi di Kelompok A RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya membuat guru harus menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi anak, yang salah satunya melalui penggunaan media bermain bola dalam kegiatan belajar anak, yang diharapkan menjadi media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama dalam mengenal konsep bilangan. Dengan menggunakan media bola, anak akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga akan membantu anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu salah satunya adalah anak mampu mengenal konsep bilangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Mengenal Konsep Membilang Melalui Permainan Bola Pada Anak Kelompok A RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep permainan bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya?

2. Apakah permainan bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A di RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep permainan bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya.
2. Mengetahui permainan bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A di RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau metode dalam sistem pengajaran sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya.
2. Bagi Guru
Menambah wawasan bagi para guru dalam kreativitas mendidik untuk pengembangan pendidikan siswa-siswi RA Plus Qiraati Al Islahiyah Surabaya.
3. Bagi Anak
Dapat memotivasi anak didik dalam meningkatkan kemampuannya.
4. Bagi Orang Tua
Menambah wawasan agar dapat mengikuti perkembangan anak dan membantu proses belajar.

5. Bagi Peneliti

Menambah keilmuan di bidang kepenulisan dan penelitian serta menambah wawasan terkait pengembangan metode pendidikan.